



## Edukasi Pencegahan TBC Secara Dini di Masyarakat Desa Sigi Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau

Mimin Lestari,<sup>1\*</sup> Supriandi,<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Keperawatan Poltekkes Palangka Raya

Dikirim: 1 Juni 2024, Disetujui: 6 Juni 2024

Mimin Lestari,<sup>1\*</sup> Supriandi,<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Keperawatan Poltekkes Palangka Raya

Dikirim: 1 April 2024, Disetujui: 6 Juni 2024

### Abstract

*Pulmonary tuberculosis (pulmonary TB) is an infectious disease caused by the bacterium Mycobacterium tuberculosis. This disease remains a significant global health issue, with an estimated one-third of the world's population infected. The majority of pulmonary TB cases occur in individuals of productive age (15-50 years). In 2013, there were 9 million new cases and 1.5 million deaths attributed to pulmonary TB. Pulmonary TB is characterized by high morbidity and spreads easily through airborne droplets expelled by infected individuals. Therefore, immediate and careful treatment is essential when a case is detected in any area. Despite various control efforts reducing incidence and mortality, tuberculosis still affected an estimated 9.6 million people and caused 1.2 million deaths in 2014. India, Indonesia, and China have the highest number of TB cases, accounting for 23%, 10%, and 10% of global cases, respectively. The socio-economic environment, housing quality, and close contact with BTA+ hosts significantly influence the spread of this bacterium. Home environmental conditions, such as the presence or absence of ultraviolet light, adequate ventilation, humidity, house temperature, and occupancy density, are critical factors in the transmission of tuberculosis bacteria.*

**Keywords:** *Environment; Pulmonary tuberculosis; Transmission*

\*Corresponding author: Mimin Lestari, email: [minlestari79@gmail.com](mailto:minlestari79@gmail.com)

\*Cite this as: Lestari, M., & Supriandi. (2024). Edukasi pencegahan TBC secara dini di masyarakat Desa Sigi Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau. *Journal of Midwifery in Community*, 2(1), 9-14.

## **Pendahuluan**

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri dari kelompok *Mycobacterium*, khususnya *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini menular melalui percikan dahak dari pasien TB dengan BTA positif (Kemenkes RI, 2014). Meskipun bakteri TB bisa menginfeksi hampir semua bagian tubuh, paru-paru adalah organ yang paling sering terkena, dan kondisi ini dikenal sebagai 'tuberkulosis paru'.

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman tuberkulosis (*Mycobacterium tuberculosis*). Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan global. Diperkirakan sepertiga dari populasi dunia sudah tertular TB paru, dimana sebagian besar penderita TB paru adalah usia produktif (15-50 tahun). Tahun 2013 terdapat 9 juta kasus baru dan 1,5 juta kematian akibat penyakit TB paru (WHO, 2014). TB Paru merupakan penyakit dengan morbiditas tinggi dan sangat mudah menyebar di udara melalui sputum (air ludah) yang dibuang sembarangan di jalan oleh penderita TB Paru. Oleh sebab itu TB Paru harus ditangani dengan segera dan hati-hati apabila ditemukan kasus tersebut di suatu wilayah.

Tuberkulosis paru diperkirakan sudah ada di dunia sejak 5000 tahun sebelum Masehi, namun kemajuan dalam penemuan dan pengendalian penyakit TB baru terjadi dalam dua abad terakhir (KemenKes RI, 2016). Pada Bulan Maret sekitar 1,3 abad yang lalu tepatnya tanggal 2 Maret 1882 merupakan hari saat Robert Koch mengumumkan bahwa dia telah menemukan bakteri penyebab tuberkulosis (TBC) yang kemudian membuka jalan menuju diagnosis dan penyembuhan penyakit ini.

Menurut WHO tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Dengan berbagai upaya pengendalian yang dilakukan, insiden dan kematian akibat tuberkulosis telah menurun, namun tuberkulosis diperkirakan masih menyerang 9,6 juta orang dan menyebabkan 1,2 juta kematian pada tahun 2014. India, Indonesia dan China merupakan negara dengan penderita tuberkulosis terbanyak yaitu berturut-turut 23%, 10%, dan 10% dari seluruh penderita di dunia.

Lingkungan sosial ekonomi, kualitas rumah kedekatan kontak dengan penjamu BTA+ sangat mempengaruhi penyebaran bakteri ini pada manusia. Kondisi lingkungan rumah seperti ada tidaknya sinar ultraviolet, ventilasi yang baik, kelembaba, suhu rumah, dan kepadatan hunian rumah menjadi salah satu faktor yang berperan dalam penyebaran kuman tuberkulosis (Irianti, 2016).

Kondisi masih rendahnya cakupan penemuan TB Paru tersebut memberikan dampak pada peningkatan penyebaran penyakit TB Paru. Pengetahuan sebagian masyarakat mengenai tanda – tanda penyakit TB Paru relatif cukup, namun sebagian masyarakat lainnya masih beranggapan bahwa penyebab penyakit Tb Paru adalah berkaitan dengan hal – hal yang ghaib dan karena keturunan, Penyakit yang dialaminya bukan penyakit berbahaya, melainkan penyakit batuk biasa ternyata berpengaruh pada munculnya sikap kurang peduli dari masyarakat terhadap akibat yang dapat ditimbulkan oleh penyakit TB Paru. Beberapa masyarakat masih enggan memeriksakan dahak mereka dan memanfaatkan fasilitas kesehatan karena merasa malu dan takut didiagnosis menderita TB Paru (Rizana et al., 2016).

Penularan TB paru dapat dicegah melalui beberapa program penanggulangan TB. Program penanggulangan TB yang dibuat Kemenkes RI di bidang promotif adalah dengan penyuluhan kesehatan. Dimana penyuluhan kesehatan dapat diartikan dalam pendidikan kesehatan. Penyuluhan dilaksanakan dengan menyampaikan pesan penting tentang tuberkulosis secara langsung ataupun menggunakan media seperti leaflet dan media video (Kemenkes RI, 2019).

## **Bahan dan Metode**

Tahap perencanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan menentukan lokasi pelaksanaan, yaitu di Desa Sigi, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau. Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berlangsung pada bulan Juni tahun 2023. Sasaran kegiatan ini adalah 50 orang masyarakat Desa Sigi, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau. Edukasi dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat di balai pertemuan Desa Sigi, dan Kepala Desa Sigi berperan sebagai mitra dalam pengabdian masyarakat ini.

Metode pengabdian yang akan dilakukan meliputi beberapa langkah. Pertama, memberikan edukasi dalam bentuk penyuluhan kepada masyarakat. Selanjutnya, dilakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman dan efektivitas edukasi dengan membagikan kuesioner pretest sebelum penyuluhan dan kuesioner posttest setelah penyuluhan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana edukasi yang diberikan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang topik yang dibahas.

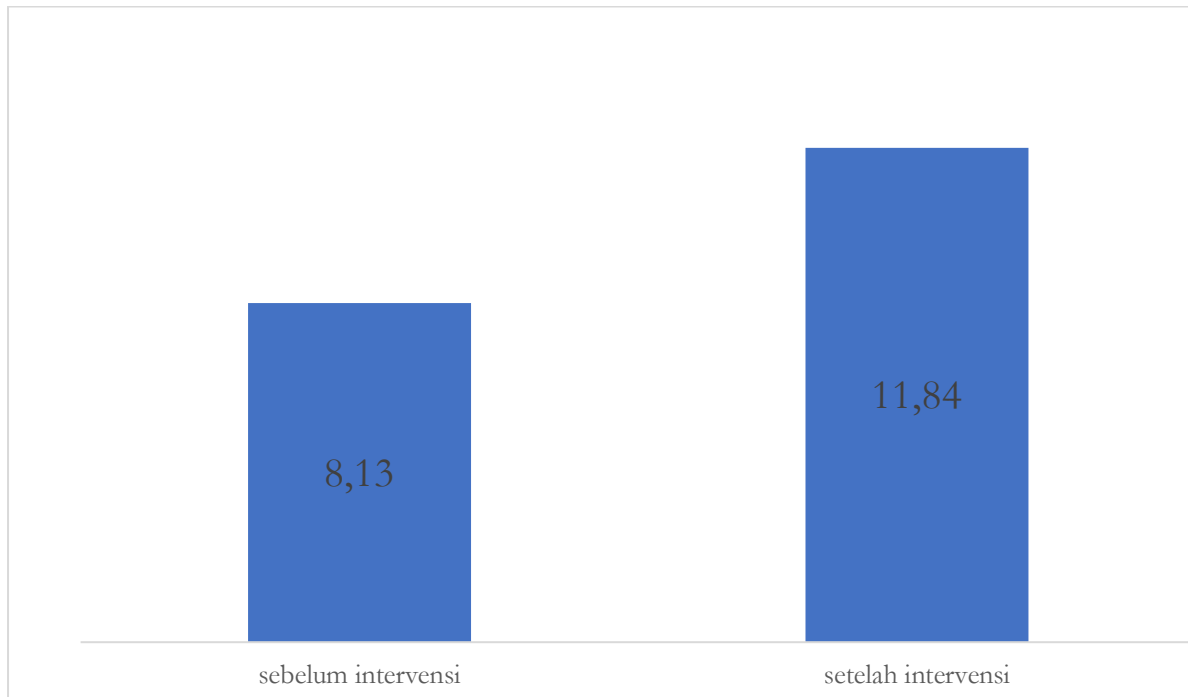
## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Juni 2023 di Desa Sigi Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau. Pengabdian mengawali kegiatan dengan doa bersama sebelum menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai tahap awal, peserta diberikan kuesioner untuk mengukur pemahaman mereka tentang penyakit TBC. Setelah itu, dilakukan sesi edukasi mengenai pencegahan dini TBC selama sekitar 30 menit kepada kelompok sasaran masyarakat. Setelah sesi edukasi selesai, kuesioner yang sama dibagikan kembali untuk mengevaluasi pemahaman mereka setelah mendapatkan informasi tersebut.



Gambar 1. Pengabdian melakukan edukasi dalam bentuk penyuluhan

Sebelum dilakukan intervensi melalui program edukasi, nilai rata-rata yang terkumpul dari penggunaan kuesioner adalah sebesar 8,13. Namun, setelah diberikan intervensi edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam rata-rata pencapaian nilai, mencapai angka 11,84. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki dampak positif yang berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan Masyarakat.



Gambar 3. Grafik perbedaan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang penyakit menular TBC

Hasil temuan ini menggambarkan pentingnya memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penyakit menular TBC ini. Hasil di berikan edukasi ini kepada masyarakat memberikan pengetahuan yang sangat penting terutama pencegahan penyebaran penyakit TBC pada keluarga atau orang lain disekitarnya. Penanganan dan pencegahan tuberkulosis paru bukan hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga yang mendampingi penderita TB Paru secara rutin dalam aktivitas sehari-hari (Rohimah, 2018).

## Kesimpulan

Menerapkan pendekatan edukatif untuk pencegahan TBC dini, melalui penyampaian materi edukasi dan evaluasi, memiliki dampak besar dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama dalam upaya pencegahan TBC

pada tahap awal. Hal ini bermanfaat bagi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan, karena dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang kesehatan.

### Ucapan Terimakasih

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Palangka Raya dan aparat desa beserta jajaran pemerintah Desa Sigi Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau atas kerjasama, partisipasi dan dukungan.

### Referensi

- Gusneli, G. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap Perilaku Keluarga Penderita TB dalam upaya penanggulangan TB dewasa di Kabupaten Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2).
- Hartiningsih, S. N. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan media booklet terhadap perilaku care giver dalam mencegah tuberculosis pada anggota keluarga. *Health Sciences and Pharmacy Journal*.
- Irianti, B. (2016). Mengenal Anti Tuberkulosis. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no. 67 tahun 2016 tentang Penanggulangan tuberculosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Tuberkulosis Pusat Data dan Informasi. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rizana, N., & Tahlil, T. (2016). Pengetahuan sikap dan Perilaku Keluarga Dalam pencegahan penularan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 56-69.
- Rohimah. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan penularan tuberculosis paru di Ruang Rawat Inap RS Paru Jember. *Jurnal Kesehatan*.